

KUALITAS LINGKUNGAN PENGASUHAN DAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA BALITA DI DAERAH RAWAN PANGAN

Dwi Hastuti^{1*)}, Dinda Yourista Ike Fiernanti¹, Suprihatin Guhardja¹

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: tutimartianto@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis alokasi sumber daya keluarga, kualitas lingkungan pengasuhan, dan perkembangan sosial emosi anak usia 2-5 tahun di daerah rawan pangan Banjarnegara. Penelitian ini melibatkan 300 keluarga yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara. Kualitas lingkungan pengasuhan diukur dengan menggunakan instrumen *HOME*, sementara data perkembangan sosial emosi anak diukur dengan menggunakan instrumen *Vineland Social Maturity Scale*. Data dianalisis secara deskriptif dan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua termasuk dalam kategori rendah. Perkembangan sosial emosi anak berhubungan dengan tingkat pendidikan ibu, usia anak, pengeluaran keluarga, dan kualitas lingkungan pengasuhan. Kualitas lingkungan pengasuhan adalah faktor yang paling terkait dengan perkembangan sosial emosi anak. Oleh karena itu, kualitas lingkungan pengasuhan adalah aspek yang sangat penting untuk ditingkatkan. Kualitas lingkungan pengasuhan berhubungan dengan tingkat pendidikan ibu, usia anak, pengeluaran keluarga, alokasi pengeluaran keluarga untuk pangan dan nonpangan, dan alokasi untuk pendidikan.

Psychosocial Stimulation and Social-Emotional Development of Under Five Children in the Food Insecurity Area

Abstract

The objective of this research was to analyze family resources allocation, psychosocial stimulation, and social emotional development of child aged 2-5 years in Banjarnegara's food insecure area. This research involved 300 families that were selected randomly. Data collected by observation and interview. Psychosocial stimulation were measured by using the *HOME* instrument, while social emotional development were determined by using *Vineland Social Maturity Scale* instrument. Data was analyzed by descriptive and correlation analysis. Results showed that psychosocial stimulations were categorized as low. Childrens social emotional development correlated significant with mother's education level, children's age, family's expenditures, and psychosocial stimulation. Psychosocial stimulation was the most associated factor to the children's social-emotional developments. Therefore, psychosocial stimulations was very important aspect to be improved. Psychosocial stimulations were correlated to mother's educational level, children's age, family's expenditures, allocation for food and nonfood expenditures, and allocation for educational matter.

Keywords: food insecure, psychosocial stimulation, social emotional development, under five years old children

PENDAHULUAN

Menurut Megawangi (2007) terdapat faktor penunjang kesuksesan seseorang, diantaranya adalah kecerdasan kognitif, sedangkan yang lainnya adalah kematangan sosial emosi. Kematangan sosial emosi ini dibutuhkan oleh individu untuk dapat menanggulangi tekanan-tekanan dan tidak mudah frustrasi dengan keadaan yang ada disekitarnya. Kematangan sosial emosi harus ditanamkan sejak dini. Patmonodewo (2001) menyatakan bahwa pemberian stimulasi yang dilakukan pada tahun-tahun pertama sejak kelahiran anak dapat memberikan dasar

kualitas untuk kehidupan dalam waktu yang lama dan menentukan kesehatan jangka panjang. Pemberian stimulasi sosial emosi pada anak tidak terlepas dari peran pengasuhan psikososial yang dilakukan oleh keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dan langsung dimana kegiatan harian anak dan interaksi anak berlangsung secara intensif (Hastuti, 2009).

Krisis ekonomi yang dialami Indonesia sejak Tahun 1997 meningkatkan jumlah keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan. Menurut Syarif (1997) kemiskinan sangat rentan dengan kerawanan pangan dan

pemenuhan akan kebutuhannya. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan keluarga dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Diduga bahwa keluarga yang rawan pangan memberikan kualitas pengasuhan yang lebih buruk, dan hal ini akan beresiko pada anak usia bawah lima tahun, terutama usia 2-5 tahun mengingat masa kritis perkembangan anak terjadi pada usia ini.

Salah satu perkembangan yang harus dicapai anak adalah perkembangan sosial emosi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosi anak diperoleh dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar (Gunarsa & Gunarsa, 2007). Melalui lingkungan sosial yang diperoleh dari keluarga, anak akan mendapatkan kualitas lingkungan pengasuhan sehingga anak dapat belajar mengenal lingkungan alam sekitar. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibanding dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi. Kualitas lingkungan pengasuhan yang diperoleh anak berhubungan dengan karakteristik anak dan karakteristik keluarga (Priatini, Latifah, & Guhardja, 2004). Selain itu, kualitas lingkungan pengasuhan berhubungan signifikan dengan alokasi sumber daya keluarga.

Keluarga dengan sumber daya yang memadai diharapkan dapat mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dengan tepat, termasuk dalam pemberian kualitas lingkungan pengasuhan dengan anaknya. Hastuti (2007) menyatakan bahwa orang tua dengan sumber daya yang memadai, lingkungan keluarga yang mendukung, serta karakteristik dasar anak yang baik, maka peluang anak untuk mencapai kompetensi sosial emosi lebih tinggi. Sebaliknya orang tua yang memiliki sumber daya yang terbatas, dukungan lingkungan yang tidak memadai, serta karakteristik anak yang sulit, maka peluang untuk menumbuhkan kematangan sosial emosi anak menjadi rendah. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas lingkungan pengasuhan dan perkembangan sosial emosi anak usia bawah lima tahun (2-5 tahun) di daerah rawan pangan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik keluarga dan kualitas lingkungan pengasuhan dengan perkembangan sosial emosi anak.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah yang dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa daerah Banjarnegara termasuk dalam daerah yang rawan pangan pada peta kerawanan pangan Indonesia. Pengumpulan data dilakukan selama 2 bulan, yaitu pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2009.

Penelitian ini dilakukan di dua kecamatan yaitu Kecamatan Pejawaran dan Kecamatan Punggelan. Kecamatan ini dipilih secara *purposive* berdasarkan jumlah penduduk miskin pada peta kerawanan pangan Kabupaten Banjarnegara tahun 2007 oleh Dinas Pertanian Kabupaten Banjarnegara. Selanjutnya, dipilih tiga desa dari tiap kecamatan berdasarkan jumlah balita terbanyak dan atas saran dari dinas kesehatan dan posyandu setempat. Setiap desa ditarik responden sebanyak 50 keluarga dengan menggunakan teknik *simple random sampling* sehingga total responden dalam penelitian ini adalah 300 keluarga.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karakteristik keluarga, karakteristik anak, sumber daya keluarga, kualitas lingkungan pengasuhan, dan perkembangan sosial emosi. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara dengan bantuan kuesioner. Data sekunder meliputi keadaan umum lokasi penelitian dan jumlah balita yang diperoleh dari kantor kecamatan, kelurahan, dan posyandu.

Karakteristik keluarga terdiri atas usia orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, besar keluarga, dan pengeluaran keluarga. Usia orang tua dikelompokkan dalam empat kategori yaitu 12-20 tahun, 21-40 tahun, 41-65 tahun, dan ≥ 66 tahun. Pendidikan orang tua diukur berdasarkan lama sekolah yang ditempuh orang tua. Besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga. Pengeluaran keluarga dihitung berdasarkan pengeluaran keluarga per kapita per bulan dan dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah (pengeluaran keluarga per kapita per bulan \leq Rp50.000,00), sedang (pengeluaran keluarga per kapita per bulan Rp50.001,00 hingga Rp100.000,00), dan tinggi (pengeluaran keluarga per kapita per bulan \geq Rp100.001,00). Sementara itu, karakteristik anak terdiri atas usia dan jenis kelamin. Berdasarkan jenis kelamin, anak dibedakan menjadi anak laki-laki dan anak perempuan. Berdasarkan usia, anak dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu usia 24-36 bulan, 37-48 bulan, dan 49-50 bulan.

Sumber daya keluarga yang diukur adalah sumber daya materi yang terdiri atas aset keluarga dan pendapatan. Pendapatan didekati dengan pengeluaran keluarga. Pengeluaran keluarga yang diukur adalah pengeluaran per kapita dan alokasi pengeluaran keluarga untuk pangan dan nonpangan. Sementara itu, aset keluarga dikategorikan berdasarkan kepemilikan rumah, lahan, hewan ternak, dan alat/barang berharga.

Kualitas lingkungan pengasuhan diukur dengan menggunakan instrumen *HOME Observation for Measurement of the Environment Inventory (HOME Inventory)*. Instrumen *HOME* terdiri atas 45 pertanyaan untuk usia 0-3 tahun yang terbagi atas enam subskala, yaitu tanggap rasa dan kata, penerimaan terhadap perilaku anak, pengorganisasian lingkungan, penyediaan mainan, keterlibatan ibu terhadap anak, dan kesempatan variasi asuhan.

Instrumen *HOME Inventory* untuk usia 3-6 tahun terdiri atas 55 pertanyaan dan terbagi dalam delapan subskala, yaitu stimulasi belajar, stimulasi bahasa, lingkungan fisik, kehangatan dan penerimaan, stimulasi akademik, modeling, variasi stimuli kepada anak, dan hukuman. Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,697 (*HOME* usia 0-3 tahun) dan 0,839 (*HOME* usia 3-5 tahun). Kualitas lingkungan pengasuhan dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah ($\leq 60\%$), sedang (61-80%), dan tinggi ($\geq 80\%$).

Perkembangan sosial emosi anak diukur dengan menggunakan instrumen *Vineland Social Maturity Scale*. Perkembangan sosial emosi yang diukur meliputi kemandirian umum (*self help general*), kemandirian berpakaian (*self help dressing*), kemandirian makan (*self help eating*), kemandirian beraktifitas (*occupation*), berkomunikasi (*communication*), bergerak (*locomotion*), dan sosialisasi (*socialization*). Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,647 untuk usia 2-3 tahun, 0,785 untuk usia 3-4 tahun, dan 0,605 untuk usia 4-5 tahun. Perkembangan sosial emosi dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah ($\leq 60\%$), sedang (61-80%), dan tinggi ($\geq 80\%$).

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman*. Uji ini digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

HASIL

Karakteristik Keluarga. Secara umum, karakteristik keluarga di Kecamatan Pejawaran sedikit berbeda dari karakteristik keluarga di Kecamatan Punggelan. Perbedaan terlihat pada lama pendidikan dan besarnya pengeluaran keluarga per kapita per bulan. Rata-rata lama pendidikan baik ayah maupun ibu di Kecamatan Punggelan relatif lebih tinggi daripada di Kecamatan Pejawaran (Tabel 1). Jika dilihat dari garis kemiskinan Kabupaten Banjarnegara tahun 2008, yaitu sebesar Rp146.531,00 kedua kecamatan termasuk ke dalam kategori daerah miskin. Dibandingkan antara dua lokasi rata-rata pengeluaran keluarga di Kecamatan Punggelan lebih tinggi daripada di Kecamatan Pejawaran (Tabel 1).

Kondisi sosial ekonomi keluarga secara nasional diukur melalui pendapatan. Akan tetapi dalam penelitian ini, data tentang pendapatan keluarga yang akurat sulit didapat, sehingga kondisi sosial ekonomi keluarga diukur dengan menggunakan pendekatan pengeluaran. Pengeluaran keluarga terbagi menjadi pengeluaran untuk pangan dan nonpangan. Berdasarkan garis kemiskinan Kabupaten Banjarnegara tahun 2008 (Rp146.531,00), kedua kecamatan termasuk ke dalam kategori keluarga miskin. Secara umum, rata-rata pengeluaran keluarga di Kecamatan Punggelan lebih tinggi daripada di Kecamatan Pejawaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa sosial ekonomi keluarga di Kecamatan Punggelan relatif lebih tinggi, begitu juga dengan tingkat pendidikannya. Sebaran responden berdasarkan karakteristik keluarga disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Nilai rata-rata dan standar deviasi berdasarkan karakteristik keluarga

| Karakteristik keluarga | Rata-rata \pm standar deviasi | | |
|---------------------------|---------------------------------|----------------|----------------|
| | Pejawaran | Punggelan | Total |
| Usia (tahun) | | | |
| Ayah | 34,7 \pm 7,3 | 34,8 \pm 7,4 | 34,7 \pm 7,3 |
| Ibu | 29,9 \pm 6,6 | 30,0 \pm 7,1 | 30,0 \pm 6,8 |
| Lama pendidikan (tahun) | | | |
| Ayah | 5,7 \pm 2,4 | 7,1 \pm 3,2 | 6,4 \pm 2,9 |
| Ibu | 5,9 \pm 1,9 | 7,6 \pm 2,8 | 6,8 \pm 2,5 |
| Besar keluarga | 4,7 \pm 1,4 | 4,5 \pm 1,4 | 4,6 \pm 1,4 |
| Pengeluaran (Rp/kpt/ bln) | | | |
| Total | 54.645,22 | 96.427,94 | 75.536,58 |
| Pangan | 32.235,28 | 53.870,02 | 43.052,65 |
| Non-pangan | 22.409,95 | 42.557,92 | 32.483,93 |

Sumber daya keluarga adalah alat yang tersedia dalam keluarga yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Guhardja *et al.* (1992) menyatakan bahwa aset merupakan sumber daya keluarga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah dalam keluarga. Aset adalah kekayaan dan ruang milik keluarga yang berupa rumah, lahan (sawah, kebun, pekarangan, dan kolam), ternak, dan barang berharga lainnya yang dapat ditukarkan dengan uang ketika dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (78,3%) telah memiliki rumah sendiri. Aset lahan terbagi menjadi lahan sawah, kebun dan tegalan, pekarangan dan kolam. Responden yang memiliki lahan sawah sebanyak 9 persen. Sebanyak 75,3 persen penduduk memiliki lahan kebun dan tegalan. Selanjutnya, untuk responden yang memiliki lahan pekarangan sebanyak 24 persen dan kolam sebanyak 12,7 persen.

Beberapa responden memiliki hewan ternak, diantaranya adalah ayam atau unggas (44,3%), kambing (37,7%), dan sapi atau kerbau (8,3%). Beberapa alat dan barang berharga lainnya yang dimiliki oleh responden adalah televisi (75,7%), perhiasan emas (48%), radio (44%), *handphone* (31,7%), motor (29,3%), *VCD* (23,7%), dan beberapa barang berharga lainnya. Berdasarkan garis kemiskinan Kabupaten Banjarnegara, hampir seluruh responden adalah keluarga miskin. Akan tetapi, aset yang dimiliki keluarga cukup banyak sehingga keluarga dapat menggunakan aset untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Jumlah anak dalam penelitian ini adalah 300 anak, yang terdiri dari 135 anak laki-laki dan 165 anak perempuan. Proporsi jumlah anak pada setiap kelompok usia hampir sama, yaitu 36,7% pada kelompok usia 24-36 bulan, 33,7% pada kelompok usia 37-48 bulan dan 29,7% terdapat kelompok usia 49-60 bulan. Rata-rata usia anak dalam penelitian ini adalah 41,1 bulan.

Alokasi Pengeluaran Keluarga.

Pengeluaran keluarga terdiri atas pengeluaran untuk pangan dan nonpangan. Pengeluaran untuk pangan terdiri atas pengeluaran untuk makanan pokok, lauk, sayur-mayur, buah-buahan, bumbu dapur, minuman, dan jajanan. Pengeluaran yang digunakan untuk pendidikan, perumahan dan bahan bakar, transportasi, pakaian, kesehatan, sosial dan pajak, tembakau dan rokok, serta pulsa dikelompokkan dalam pengeluaran nonpangan.

Tabel 2 Rata-rata pengeluaran keluarga per kapita per bulan

| Pengeluaran | Pejawaran | | Punggelan | |
|-------------------------|------------|------|------------|------|
| | Rp | % | Rp | % |
| Pangan | | | | |
| Makanan pokok | 8.718,49 | 16,0 | 17.728,00 | 18,4 |
| Lauk | 8.400,28 | 15,4 | 10.763,39 | 11,2 |
| Sayur | 558,24 | 1,0 | 3.174,84 | 3,3 |
| Buah | 830,07 | 1,5 | 1.343,08 | 1,4 |
| Bumbu | 5.125,01 | 9,4 | 7.980,18 | 8,3 |
| Minuman | 1.664,07 | 3,0 | 4.739,27 | 4,9 |
| Jajanan | 6.939,12 | 12,7 | 8.168,26 | 8,5 |
| subtotal | 32.235,28 | 59,0 | 53.870,02 | 55,9 |
| Nonpangan | | | | |
| Pendidikan | 3.331,89 | 6,1 | 7.132,34 | 7,4 |
| Perumahan & bahan bakar | 4.830,73 | 8,8 | 6.354,20 | 6,6 |
| Transportasi | 3.272,50 | 6,0 | 6.297,59 | 6,5 |
| Pakaian | 2.871,39 | 5,3 | 2.755,72 | 2,9 |
| Kesehatan | 2.921,92 | 5,3 | 5.653,24 | 5,9 |
| Sosial, pajak | 1.410,79 | 2,6 | 7.547,77 | 7,8 |
| Tembakau & rokok | 3.344,62 | 6,1 | 5.266,13 | 5,5 |
| pulsa | 426,11 | 0,8 | 1.550,93 | 1,6 |
| subtotal | 22.409,95 | 41,0 | 42.557,92 | 44,1 |
| total | 54.645,22 | 100 | 96.427,94 | 100 |
| min | 14.785,00 | | 14.195,00 | |
| mak | 380.262,00 | | 780.192,00 | |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran keluarga adalah Rp75.536,58 per kapita per bulan. Lebih dari separuh pengeluaran keluarga (57%) dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan, dan sisanya (43%) digunakan untuk kebutuhan nonpangan. Alokasi pengeluaran pangan terbesar dialokasikan untuk makanan pokok (17,5%) dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan sebesar Rp13.223,24 (Tabel 2). Sementara itu, alokasi pengeluaran nonpangan terbesar (7,4%) dialokasikan untuk perumahan dan bahan bakar, yaitu sebesar Rp5.592,47 per kapita per bulan. Besarnya alokasi pengeluaran untuk pendidikan serta untuk tembakau dan rokok hampir sama, yaitu 6,9 persen untuk pendidikan (Rp5.232,12 per kapita per bulan) dan 5,7 persen untuk rokok dan tembakau (Rp4.305,37/kapita/bulan).

Kualitas Lingkungan Pengasuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kualitas lingkungan pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anak umur 2-3 tahun sebesar 47,8 persen (Tabel 3). Hal ini berarti bahwa stimulasi yang dilakukan orang tua kepada anak usia 2-3 tahun pada setiap skala masih termasuk rendah. Skor stimulasi tertinggi yang dilakukan orang tua adalah stimulasi keterlibatan ibu terhadap anak dengan nilai rata-rata 62,1%. Kemudian stimulasi terendah yang dilakukan adalah penyediaan mainan, sebesar 16,8%, yang menunjukkan bahwa keluarga kurang mampu menyediakan mainan yang dapat merangsang perkembangan anak.

Tabel 3 Rata-rata persentase skor subskala HOME yang dicapai usia 2-3 tahun dan 3-5 tahun

| Kualitas lingkungan pengasuhan | Rata-rata \pm sd | | |
|--------------------------------|--------------------------------------|---------------------------------------|--------------------------------------|
| | Pejawaran | Punggelan | Total |
| Usia 2-3 tahun | | | |
| Tanggap rasa & kata | 60,9 \pm 21,2 | 59,3 \pm 27,2 | 60,1 \pm 24,3 |
| Penerimaan terhadap perilaku | 53,1 \pm 11,0 | 51,9 \pm 10,1 | 52,5 \pm 10,5 |
| Pengorganisasian lingkungan | 58,9 \pm 18,2 | 60,2 \pm 15,7 | 59,6 \pm 17,0 |
| Penyediaan mainan | 14,1 \pm 13,5 | 19,6 \pm 23,3 | 16,8 \pm 19,1 |
| Keterlibatan ibu terhadap anak | 58,6 \pm 18,5 | 65,7 \pm 22,1 | 62,1 \pm 20,6 |
| Kesempatan variasi asuhan | 41,1 \pm 20,3 | 32,6 \pm 22,4 | 36,9 \pm 21,7 |
| Total | 47,6\pm 9,8 | 48,02\pm 11,9 | 47,8\pm 10,8 |
| Usia 3-5 tahun | | | |
| Stimulasi belajar | 16,8 \pm 18,3 | 29,2 \pm 25,7 | 23,1 \pm 23,1 |
| Stimulasi bahasa | 81,2 \pm 18,3 | 93,3 \pm 10,1 | 87,3 \pm 15,9 |
| Lingkungan fisik | 49,4 \pm 18,7 | 65,5 \pm 22,6 | 57,5 \pm 22,2 |
| Kehangatan & penerimaan | 67,5 \pm 27,9 | 68,0 \pm 32,3 | 67,7 \pm 30,1 |
| Stimulasi akademik | 61,7 \pm 34,8 | 76,3 \pm 23,1 | 69,1 \pm 30,3 |
| Modelling | 56,0 \pm 20,9 | 59,4 \pm 20,4 | 57,7 \pm 20,6 |
| Variasi stimulasi kepada anak | 45,6 \pm 13,8 | 51,5 \pm 19,1 | 48,6 \pm 16,9 |
| Hukuman | 87,2 \pm 19,7 | 86,2 \pm 19,1 | 86,7 \pm 19,4 |
| Total | 53,0\pm 11,1 | 61,7\pm 13,5 | 57,4\pm 13,1 |

Tabel 3 juga memperlihatkan bahwa rata-rata skor kualitas lingkungan pengasuhan yang dilakukan orang tua sebesar 57,4 persen. Skor stimulasi tertinggi yang dilakukan adalah stimulasi bahasa (87,3%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu sering terlibat dengan anak dan mampu mengajari anak mengenal nama-nama binatang, belajar huruf alfabet, mengucapkan salam dan berterimakasih, serta memberi kesempatan anak untuk berbicara dan ditanggapi.

Sementara itu, stimulasi terendah yang dilakukan adalah stimulasi belajar (23,1%). Hal ini menunjukkan keadaan lingkungan untuk anak dapat belajar masih rendah, seperti penyediaan buku untuk belajar anak, mainan untuk belajar angka, permainan yang berwarna-warni dan yang mempunyai aturan, serta pengajaran untuk berbagai bentuk geometri, warna, dan ukuran.

Perkembangan sosial emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan sosial emosi anak (balita) diukur berdasarkan *Vineland Social Maturity Scale*. Instrumen ini terdiri atas beberapa pertanyaan tentang perkembangan balita yang disesuaikan berdasarkan usianya. Rata-rata perkembangan sosial emosi pada anak usia 2-3 tahun sebesar 75,6 persen dan termasuk dalam kategori sedang (Tabel 4). Skor perkembangan sosial emosi tertinggi yang dicapai adalah kemandirian berpakaian dengan nilai rata-rata sebesar 92,1 persen dan capaian skor yang terendah (46,8%) terdapat pada kategori komunikasi.

Tabel 4 Rata-rata dan standar deviasi persentase skor perkembangan sosial emosi pada usia 2-3 tahun

| Skala | Rata-rata \pm standar deviasi | | |
|--------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|
| | Pejawaran | Punggelan | Total |
| Kemandirian umum | 89,3 \pm 31,2 | 88,9 \pm 31,7 | 89,1 \pm 31,3 |
| Kemandirian berpakaian | 89,9 \pm 21,9 | 94,4 \pm 16,8 | 92,1 \pm 19,6 |
| Kemandirian makan | 86,6 \pm 24,2 | 86,1 \pm 26,5 | 86,4 \pm 25,3 |
| Kemandirian beraktivitas | 59,8 \pm 26,0 | 64,8 \pm 23,0 | 62,3 \pm 24,6 |
| Komunikasi | 43,8 \pm 25,4 | 50,0 \pm 25,7 | 46,8 \pm 25,6 |
| Total | 73,9\pm 14,0 | 77,4\pm 14,3 | 75,6\pm 14,2 |

Tabel 5 Rata-rata persentase skor perkembangan sosial emosi anak usia 3-4 tahun

| Skala | Rata-rata ± standar deviasi | | |
|--------------------------|-----------------------------|-----------|-----------|
| | Pejawar-an | Pungge-an | Total |
| Kemandirian umum | 98,2±13,6 | 97,9±14,6 | 98,0±14,0 |
| Kemandirian makan | 90,7±23,9 | 97,9±14,6 | 94,0±20,4 |
| Kemandirian berpakaian | 76,7±26,6 | 84,7±17,3 | 80,4±23,0 |
| Kemandirian beraktivitas | 70,4±28,7 | 87,2±20,3 | 78,2±26,4 |
| Kemandirian bergerak | 87,0±33,9 | 91,5±28,2 | 89,1±31,3 |
| Sosialisasi | 61,1±28,6 | 69,1±26,7 | 64,9±27,9 |
| Komunikasi | 55,6±33,2 | 77,7±29,1 | 65,8±33,1 |
| Total | 74,7±19,3 | 85,2±12,9 | 79,6±17,3 |

Pada anak usia 3-4 tahun, rata-rata persentase skor perkembangan sosial emosi anak adalah 79,6 persen. Persentase skor tertinggi terletak pada aspek kemandirian umum (98%). Sementara itu, rata-rata persentase skor sosial emosi anak terendah (64,9%) terletak pada aspek sosialisasi. Rata-rata persentase skor perkembangan sosial emosi anak pada usia 3-4 tahun (Tabel 5).

Rata-rata skor perkembangan sosial emosi pada anak usia 4-5 tahun adalah 78,4 persen (Tabel 6). Mayoritas perkembangan anak-anak dalam bergerak (*locomotion/L*) cukup tinggi dengan persentase skor sebesar 91,6 persen. Akan tetapi kemandirian anak dalam hal berpakaian menunjukkan proporsi yang terendah (68,3%). Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian berpakaian anak kelompok usia 4-5 tahun pada penelitian ini masih kurang baik.

Tabel 6 Rata-rata persentase skor perkembangan sosial emosi anak usia 4-5 tahun

| Skala | Rata-rata ± sd | | |
|--------------------------|----------------|-----------|-----------|
| | Pejawaran | Punggelan | Total |
| Kemandirian umum | 100,0±0,0 | 57,1±50,0 | 76,4±42,7 |
| Kemandirian berpakaian | 65,0±29,9 | 70,9±21,3 | 68,3±25,5 |
| Kemandirian beraktivitas | 73,8±33,9 | 84,7±23,3 | 79,8±28,9 |
| Kemandirian bergerak | 85,0±28,2 | 96,9±15,4 | 91,6±22,9 |
| Sosialisasi | 75,0±23,6 | 89,1±15,8 | 82,8±20,8 |
| Total | 75,2±18,2 | 81,0±12,9 | 78,4±15,7 |

Tabel 7 Sebaran keluarga berdasarkan kategori pencapaian skor kualitas lingkungan pengasuhan dan rata-rata pencapaian skor stimulasi psikososial menurut pendidikan ibu, usia anak dan pengeluaran keluarga

| Variabel | Kualitas Lingkungan Pengasuhan (%) | | | Rata-rata ± Standar Deviasi (%) |
|------------------------------------|------------------------------------|------|-----|---------------------------------|
| | R | S | T | |
| Lama pendidikan ibu (tahun) | | | | |
| Rendah (≤6) | 57,0 | 14,3 | 0,3 | 50,9 ± 11,8 |
| Sedang (7-9) | 13,3 | 6,7 | 0,7 | 57,7 ± 11,3 |
| Tinggi (≥10) | 1,3 | 4,7 | 1,7 | 71,3 ± 14,2 |
| Usia anak (bulan) | | | | |
| 24 – 36 | 33,33 | 3,3 | 0,0 | 47,7 ± 10,8 |
| 37 – 48 | 21,7 | 11,0 | 1,0 | 56,3 ± 12,8 |
| 49 – 60 | 16,7 | 11,3 | 1,7 | 58,8 ± 13,3 |
| Pengeluaran | | | | |
| ≤ 50.000 | 36,7 | 6,7 | 0,0 | 49,5 ± 10,4 |
| 50.001 – 100.000 | 25,0 | 9,7 | 0,3 | 54,2 ± 12,5 |
| ≥ 100.001 | 10,0 | 9,3 | 2,3 | 62,2 ± 14,8 |

Keterangan: R: Rendah; S: Sedang; T: Tinggi

Analisis korelasi menunjukkan bahwa karakteristik keluarga dan karakteristik anak yang terdiri atas lama pendidikan ibu ($r=403^{**}$, $p=0,000$), usia anak ($r=0,353^{**}$, $p=0,000$), dan pengeluaran keluarga ($r=0,371^{**}$, $p=0,000$) berhubungan signifikan dengan kualitas lingkungan pengasuhan. Sementara itu, usia ibu, besar keluarga, dan jenis kelamin anak tidak berhubungan signifikan dengan kualitas lingkungan pengasuhan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas lingkungan pengasuhan semakin meningkat diiringi dengan usia anak yang semakin matang (Tabel 7). Hasil uji korelasi *Spearman* yang telah dilakukan menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia anak dengan kualitas lingkungan pengasuhan ($r=0,355^{**}$, $p=0,000$). Tabel 7 juga menunjukkan bahwa pengeluaran responden rendah maka kualitas lingkungan pengasuhan yang diberikan juga rendah. Jika pengeluaran responden naik dalam kategori tinggi, maka kualitas lingkungan pengasuhan yang diberikan juga tinggi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pengeluaran dan kualitas lingkungan pengasuhan. Hasil penelitian ini diperkuat dengan uji korelasi yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($r=0,371^{**}$, $p=0,000$) antara pengeluaran dan kualitas lingkungan pengasuhan.

Tabel 8 Sebaran keluarga berdasarkan kategori pencapaian skor kualitas lingkungan pengasuhan dan rata-rata pencapaian skor menurut alokasi sumber daya keluarga

| Kategori | Kualitas lingkungan pengasuhan (%) | | | Rata-rata ± Standar Deviasi (%) |
|------------------------|------------------------------------|------|-----|---------------------------------|
| | R | S | T | |
| Pengeluaran Pangan | | | | |
| Rendah | 49,7 | 11,7 | 0,0 | 51,0±10,7 |
| Tinggi | 22,7 | 14,0 | 2,7 | 58,5±15,2 |
| Pengeluaran Nonpangan | | | | |
| Rendah | 55,3 | 13,3 | 0,0 | 50,6±11,2 |
| Tinggi | 16,3 | 12,3 | 2,7 | 61,0±14,1 |
| Pengeluaran Pendidikan | | | | |
| Rendah | 60,3 | 16,0 | 0,7 | 52,1±11,7 |
| Tinggi | 11,3 | 9,7 | 2,0 | 59,7±15,7 |

Keterangan: R: Rendah; S: Sedang; T: Tinggi

Alokasi pengeluaran pangan berhubungan dengan pemberian kualitas lingkungan pengasuhan oleh ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi alokasi pengeluaran pangan maka kualitas lingkungan pengasuhan juga tinggi. Begitu juga sebaliknya, apabila pengeluaran untuk pangan rendah maka kualitas lingkungan pengasuhan yang diberikan oleh ibu pun rendah (Tabel 8). Setelah dilakukan uji korelasi Spearman dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pengeluaran pangan dengan kualitas lingkungan pengasuhan ($r=0,328^{**}$, $p=0,000$).

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kualitas lingkungan pengasuhan dengan pengeluaran nonpangan ($r=0,384^{**}$; $p=0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah alokasi pengeluaran nonpangan, maka semakin rendah pula kualitas lingkungan pengasuhan yang diberikan. Semakin tinggi alokasi pengeluaran nonpangan, semakin tinggi pula kualitas lingkungan pengasuhan yang diberikan. Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa pada pengeluaran pendidikan rendah, kualitas lingkungan pengasuhan yang diberikan juga rendah. Pada kualitas lingkungan pengasuhan yang tinggi terdapat kecenderungan bahwa alokasi pengeluaran pendidikan juga tinggi. Setelah dilakukan uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pengeluaran pendidikan dengan kualitas lingkungan pengasuhan ($r=0,134^*$, $p=0,020$).

Hasil penelitian terlihat bahwa semakin tinggi pendidikan ibu, semakin baik pula perkembangan sosial emosi anak (Tabel 9). Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan

bahwa terdapat hubungan yang nyata antara lama pendidikan yang ditempuh ibu dengan perkembangan sosial emosi anak ($r=0,224^{**}$, $p=0,000$). Tabel 9 juga menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan yang menunjukkan semakin tinggi usia anak, perkembangan sosial emosi pun akan semakin tinggi. Uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara usia anak dengan perkembangan sosial emosi ($r=0,237^{**}$, $p=0,000$). Tabel 9 juga memperlihatkan bahwa perkembangan sosial emosi anak meningkat seiring dengan meningkatnya pengeluaran per kapita keluarga. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengeluaran per kapita keluarga dengan perkembangan sosial emosi anak ($r=0,213^{**}$, $p=0,000$).

Hasil penelitian pada Tabel 9 menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas lingkungan pengasuhan yang diberikan ibu, maka rata-rata persentase skor perkembangan sosial emosinya juga semakin tinggi. Hal ini ditunjang oleh uji korelasi. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang nyata positif antara kualitas lingkungan pengasuhan pada anak terhadap perkembangan sosial emosi balita ($r=0,349^{**}$, $p=0,000$).

Tabel 9 Sebaran keluarga berdasarkan kategori, rata-rata, dan standar deviasi pencapaian skor perkembangan sosial emosi menurut pendidikan ibu, usia anak, pengeluaran keluarga, dan kualitas lingkungan pengasuhan

| Variabel | Kategori (%) | | | Rata-rata ± Standar Deviasi (%) |
|--------------------------------|--------------|------|------|---------------------------------|
| | R | S | T | |
| Lama pendidikan ibu (tahun) | | | | |
| Rendah (≤ 6) | 12,7 | 28,7 | 30,3 | 75,7±16,5 |
| Sedang (7-9) | 1,0 | 8,3 | 11,3 | 81,9±11,7 |
| Tinggi (≥ 10) | 0,3 | 1,3 | 6,0 | 86,0±14,2 |
| Usia anak (bulan) | | | | |
| 24-36 | 7,3 | 30,7 | 8,7 | 75,6±14,2 |
| 37-48 | 2,7 | 9,3 | 21,7 | 79,6±17,3 |
| 49-60 | 4,0 | 8,3 | 17,3 | 78,4±15,7 |
| Pengeluaran | | | | |
| ≤ 50.000 | 7,7 | 18,7 | 17,0 | 75,2±16,0 |
| 50.001 – 100.000 | 4,0 | 13,3 | 17,7 | 79,2±16,0 |
| ≥ 100.001 | 2,3 | 6,3 | 13,0 | 80,6±14,4 |
| Kualitas lingkungan pengasuhan | | | | |
| Rendah (≤ 60) | 12,7 | 33,0 | 26,0 | 74,9±16,1 |
| Sedang (61-80) | 1,3 | 5,0 | 19,3 | 84,8±12,6 |
| Tinggi (≥ 81) | 0,0 | 0,3 | 2,3 | 87,8±7,6 |

Keterangan: R: Rendah; S: Sedang; T: Tinggi

PEMBAHASAN

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara lama pendidikan ibu dengan kualitas lingkungan pengasuhan. Hal ini sesuai berbagai penelitian yang diungkapkan Myers (1990) maupun Engel *et al.* (1997) bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih dapat menerima dengan mudah pengetahuan dan akses pengetahuan termasuk mengenai cara pengasuhan anak.

Hasil uji korelasi Spearman yang telah dilakukan menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia anak dengan kualitas lingkungan pengasuhan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Hurlock (1998), yang menyatakan bahwa anak yang lebih muda cenderung memperlihatkan emosinya hanya dengan menjerit dan menangis sehingga lebih menyulitkan ibu dalam mengasuh. Sementara itu, dangkan reaksi anak yang lebih tua cenderung lebih matang sehingga lebih mudah bagi ibu untuk memberikan stimulasi.

Alokasi pengeluaran keluarga ditemukan ber-hubungan dengan pengasuhan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Akmal (2004) yang menyatakan bahwa alokasi pendapatan dan pengeluaran keluarga berhubungan signifikan dengan pengasuhan. Hasil penelitian ini diperkuat dengan uji korelasi Spearman yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengeluaran dan kualitas lingkungan pengasuhan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Priatini *et al.* (2004) bahwa kondisi ekonomi sebagai latar belakang keluarga penting dalam pengasuhan anak mengingat pada keluarga ekonomi rendah, kepala keluarga (ayah) harus bekerja lebih keras, bahkan ibu pun ikut bekerja mencari penghasilan tambahan agar kebutuhan keluarga terpenuhi. Kondisi ini memungkinkan *mood* dan perilaku orang tua dalam mengasuh anaknya terpengaruh.

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara lama pendidikan yang ditempuh ibu dengan perkembangan sosial emosi anak. Hal ini selaras dengan pernyataan Hartoyo dan Hastuti (2004) yang menyatakan orang tua yang berpendidikan lebih tinggi pada umumnya lebih dapat memberikan stimulasi lingkungan (fisik, sosial, emosional, dan psikologis) bagi anak-anaknya dibandingkan dengan orang tua berpendidikan rendah. Uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara usia anak dengan perkembangan sosial

emosi. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Hurlock (1998) yang menyatakan bahwa anak dengan usia yang lebih matang menjadi semakin mandiri dan mempunyai jaringan sosial lebih luas dan ketergantungan terhadap sosok seorang ibu pun mulai berkurang.

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengeluaran per kapita keluarga dengan perkembangan sosial emosi anak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambardati (2007) yang menyatakan bahwa keadaan ekonomi keluarga berhubungan positif dan signifikan dengan perkembangan sosial emosi anak. Hal ini secara tak langsung memperlihatkan bahwa keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi dapat menyediakan lebih banyak aneka alat permainan dan memberikan pilihan aktivitas yang dapat menunjang perkembangan anak.

Hubungan yang nyata positif ditemukan antara kualitas lingkungan pengasuhan pada anak terhadap perkembangan sosial emosi balita. Hasil penelitian ini sesuai dengan Gunarsa dan Gunarsa (2007) bahwa perkembangan sosial emosi akan semakin baik apabila semakin banyak stimulasi dari lingkungan yang diterima oleh anak. Penelitian yang dilakukan Hastuti *et al.* (2010) di daerah Kabupaten Bogor terhadap anak usia 2-6 tahun juga menunjukkan adanya hasil yang konsisten dengan penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Kualitas lingkungan pengasuhan secara umum yang diberikan orang tua pada usia 2-5 tahun termasuk dalam kategori rendah, terutama dalam penyediaan mainan, alat bantu stimulasi serta aktivitas ibu bersama anak untuk mendorong perkembangannya. Perkembangan sosial emosi berhubungan signifikan dan positif dengan lama pendidikan ibu, usia anak, pengeluaran keluarga, dan kualitas lingkungan pengasuhan. Kualitas lingkungan pengasuhan merupakan faktor yang berhubungan paling kuat dengan perkembangan sosial emosi anak.

Oleh karenanya, penelitian ini menyarankan perlu adanya peningkatan kualitas lingkungan pengasuhan dan pelatihan kepada keluarga khusus ibu. Dengan cara ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pengasuhan yang berkualitas dan peng-alokasian sumber daya yang tepat, sehingga keluarga dapat mengalokasikan pengeluaran keluarganya dengan tepat dan

mampu memberikan stimulasi yang memadai untuk perkembangan anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Z. (2004). Peranan Pola Asuh terhadap Tumbuh Kembang Anak Balita pada Keluarga Miskin di Kota dan Kabupaten Bogor. [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ambardati, N. (2007). Riwayat pemberian ASI, Kualitas lingkungan pengasuhan, dan Perkembangan Sosial emosi pada anak balita yang mengkonsumsi dan tidak mengkonsumsi susu [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Engle, P. L., Menon, P., & Haddad, L. (1997). *Care and Nutrition. Concept and Measurement*. Washington: International Food Policy Research Institute.
- Guhardja, S., Puspitawati, H., Hartoyo., & Hastuti, D. (1992). Manajemen Sumber daya Keluarga [diktat]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2007). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hartoyo, & Hastuti, D. (2004). Perilaku Investasi pada Anak Keluarga Nelayan dan Implikasinya terhadap Pengentasan Kemiskinan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hastuti, D., Hernawati, N., Latifah, M., Alfiasari, & Syarief, S. (2010). Studi Evaluasi Program PAUD Holistik Integratif. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB dengan Direktorat PAUD, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan anak: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Istiwidayanti, Soedjarwo, penerjemah; Silabat, R. M., editor. Ed ke-5. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*.
- Megawangi, R. (1993). Keluarga dan Peningkatan Kualitas Sumber daya Manusia dalam Rangka Menyongsong Abad 21. Di dalam Seminar Mengisi Hari Keluarga Nasional 1993 dan Menyongsong Tahun Keluarga Internasional 1994. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor dan BKKBN.
- Myers, R. G. (1992). *The Twelve Who Survive: Strengthening Programs of Early Childhood Development in the Third World*. Michigan : High/Scope Press.
- Patmonodewo. (2001). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi sampai Lanjut Usia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Priatini, Latifah, M., & Guhardja, S. (2004). Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sepermainan Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 1, 43-53.
- Syarif, H. (1997). *Membangun Sumber daya Manusia Berkualitas, Suatu Telaahan Gizi Masyarakat dan Sumber daya Keluarga*. Orasi Ilmiah Guru Besar Ilmu Gizi Masyarakat dan Sumber daya Keluarga. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.